

Imperatif Bahasa Arab pada Al-Qur'an

Mustafa Kamal

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
mustafakamal1998@mail.ugm.ac.id



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 1 Maret 2024

Page: 528-536

Article History:

Received: 29-02-2024

Accepted: 05-03-2024

Abstrak : Penelitian ini mengambil objek materi imperatif bahasa Arab pada Al-Qur'an, adapun pendekatan pada penelitian ini adalah tipologi bahasa, yaitu bagaimana unsur-unsur pembentuk imperatif Bahasa Arab pada Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas bagaimana tipe-tipe imperatif Bahasa Arab pada Al-Qur'an, lalu bagaimana fungsi semantis Bahasa Arab pada Al-Qur'an Berdasarkan tipenya imperatif bahasa arab terbagi menjadi dua yaitu imperatif langsung dan tidak langsung yang memiliki bentuk yang berbeda, sedangkan berdasarkan fungsi semantis imperatif dalam bahasa Arab pada penelitian ini memiliki empat fungsi.

Kata Kunci : Imperatif; Tipologi Bahasa; Bahasa Arab; Al-Qur'an; Tipe; Fungsi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia dan sekaligus yang membedakan manusia dan makhluk hidup lainnya, sehingga bahasa dapat dikaji secara internal yang merujuk pada struktur intern bahasa, dalam arti aspek linguistik dan teori-teori linguistik. Tipologi sebagai kajian internal bahasa meneliti berbagai macam bahasa secara keseluruhan ataupun sebahagian komponen bahasa di dunia ini. Salah satu yang menjadi kajian dalam kerangka teori tipologi adalah imperative. Sebagaimana dikatakan oleh Enfield (2004:3) tata bahasa kental dengan makna budaya. Dikodekan dalam semantik tata bahasa, kita menemukan nilai dan gagasan budaya, kita menemukan petunjuk tentang struktur sosial yang dipertahankan oleh penutur, kita menemukan bukti,

baik secara historis maupun sebaliknya, tentang kelompok sosial masyarakat tutur. Imperatif, dan cara lain untuk membingkai perintah dan arahan, sangat instruktif (Aikhenvald & R.M, 2017). Penggunaannya dibentuk oleh konvensi dan norma yang disosialisasikan untuk diikuti orang.

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung intonasi imperatif; dan dalam ragam tulis biasanya diberi tanda (.) atau (!) (Kridalaksana, 1998, hal. 5). Jenis ini ditandai pula oleh partikel seru seperti *tilah* atau kata-kata seperti *hendaklah* dan *jangan*. Namun penanda atau partikel tersebut dapat dijumpai untuk kalimat yang dituturkan dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, Al-Qur'an sebagai Kitab Suci yang dianggap oleh masyarakat muslim diseluruh dunia dan sudah pasti mengandung banyak perintah-perintah maupun larangan-larangan yang banyak menggunakan kalimat imperatif dalam penggunaannya. Penelitian ini akan membahas lebih jauh mengenai imperatif Bahasa Arab dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tipologi bahasa. Sebagaimana dinyatakan oleh *Whaley Typology is the classification of languages or components of languages based on shared formal characteristic* (Whaley & J, 1997). Dengan kata lain tipologi merupakan pengklasifikasian bahasa-bahasa atau bagian-bagian bahasa berdasarkan ciri ciri yang dimiliki bersama.

Novi Dkk pada tahun 2019 menulis sebuah penelitian mengenai kalimat-kalimat perintah dalam bahasa Sumbawa yang digunakan masyarakat dalam percakapan informal berdasarkan jenis, fungsi, dan penanda. Hasil penelitian ini bahwa bentuk kalimat imperatif dalam bahasa Sumbawa terdiri dari kalimat imperatif positif dan negatif. Kalimat imperatif positif dibagi menjadi dua yaitu kalimat imperatif menggunakan kata benda untuk panggilan langsung dan kalimat imperatif tidak menggunakan kata benda untuk panggilan secara langsung. Hal ini sama halnya dengan ungkapan kalimat imperatif negatif. Dari sekian bentuk kalimat imperatif, orang sumbawa cenderung menggunakan kalimat imperatif positif menggunakan kata benda dengan panggilan secara langsung ketika berkomunikasi sehari-hari. Ditemukan juga bahwa ada tujuh fungsi kalimat imperatif dalam bahasa Sumbawa yaitu kalimat imperatif untuk umum, meminta, mengundang, saran, nasehat, larangan, dan mewajibkan. Akan tetapi orang sumbawa cenderung menggunakan kalimat imperatif umum ketika berkomunikasi. Dari aspek penanda kalimat imperatif, orang Sumbawa menggunakan semua penanda tersebut, namun penanda perintah dalam kalimat imperatif adalah yang paling digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari (Yuniarsi et al., 2022, hal. 90).

Kajian tipologi bahasa berusaha menetapkan pengelompokan secara luas berdasarkan sejumlah fitur gramatikal yang saling berhubungan. Penipologian bahasa diperlukan untuk pembuatan asumsi-asumsi tentang kesemestaan bahasa. (Brahmana & Mulyadi, 2022). Dalam konteks linguistik, tipologi, dalam pengertian umum, adalah pengelompokan bahasa-bahasa atau komponen-komponen bahasa berdasarkan ciri-ciri formal (bentuk lahiriah) yang dimiliki bersama (Subiyanto, 2010).

Tipologi bertujuan untuk menentukan pola-pola lintas-bahasa dan hubungan di antara polapola tersebut. Dengan demikian, metodologi dan hasil-hasil penelitian tipologis, pada dasarnya, bersesuaian dengan teori tata bahasa apa saja (Brahmana & Mulyadi, 2022). Ada tiga proposisi penting yang terkemas dalam pengertian tipologi, yakni: (a) tipologi memanfaatkan perbandingan lintas-bahasa, (b) tipologi

mengelompokkan bahasa bahasa atau aspek bahasa-bahasa tersebut, dan (c) tipologi mencermati fitur-fitur lahiriah (formal) bahasa-bahasa (Whaley & J, 1997, hal. 7).

Tujuan tipologi bahasa, untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat perilaku struktural bahasa-bahasa tersebut. Tujuan pokoknya untuk menjawab pertanyaan: seperti apakah bahasa X itu? menurutnya, ada dua asumsi pokok tipologi bahasa, yaitu: (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan struktur-nya dan (b) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada (Comrie, 1989, hal. 7). Bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok (tipologi), seperti bahasa bertipologi akusatif, bertipologi ergatif, bertipologi aktif, dan sebagainya (Umiyati, 2015).

METODE PENELITIAN {Century, size 12}

Metode menjelaskan rancangan kegiatan, bagaimana cara memilih responden/khalayak sasaran, bahan dan alat yang digunakan, desain alat beserta kinerja dan produktivitasnya, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan endekatan tipologi adalah pendekatan yang lebih mengutamakan penyelidikan variasi-variasi bahasa Umumnya, kajian bahasa berdasarkan pendekatan tipologis, cenderung menganalisis atau menjelaskan fitur-fitur linguistik, khususnya fitur fonologis dan gramatika pada suatu bahasa (Basaria, 2013). Dari pemetaan fitur-fiturnya, maka suatu bahasa dengan sendirinya dapat diklasifikasikan pola-pola bahasanya. Pola-pola bahasa yang dimaksud akan terukur melalui penjelasan konstituen-konstituen bahasa, yang dalam hal ini lebih mengacu kepada imperatif bada Bahasa Arab dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imperatif Bahasa Arab yang akan dibahas pada penellitian ini mencakup fungsi imperatif ,serta bentuk penyusun dari imperatif bahasa Arab pada Al-Qur'an.

1. Tipe kalimat imperatif Bahasa arab pada Al-Qur'an

Imperatif Bahasa Arab pada Al-Qur'an memiliki dua tipe kalimat imperatif yang pertama yaitu positif imperatif dan yang kedua yaitu negatif imperatif.

a. Positif Imperatif

Positif imperatif bahasa Arab pada Arab menunjukkan terhadap perintah maupun permintaan. Positif imperatif dalam Al-Qur'an memiliki dua bentuk sebagai berikut :

1) Imperatif dengan verba imperative (fi'ilamr)

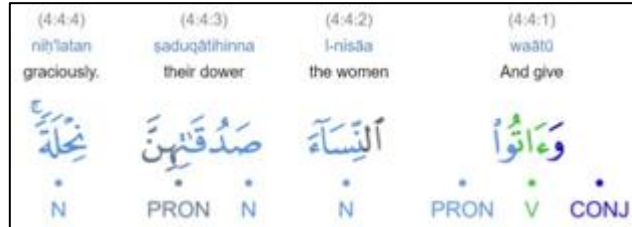
Pada Bahasa Arab, verba imperatif memiliki bentuk sendiri dalam penggunaannya. Dalam hal ini terdapat beberapa bentuk yang memang terformulasi, berikut adalah beberapa formulasi kata kerja imperatif dalam bahasa Arab.

Tabel 1. Imperatif dengan Verba *Imperative*.

Bentuk Imperatif	Subjek	Bentuk Awal	Formula	Arti
خُذْ	Orang 1	أَخَذَ-يَأْخُذْ	Penghilangan vokal "a" pada huruf <i>dza</i>	Ambilah
خُذَا	Orang ke-2	أَخَذَ-يَأْخُذْ	Subjek Pronoun ۱	Ambilah (2 orang)

خُدُو	Orang ke-3	أَخَذَ-يَأْخُذُ	Subjek Pronoun و	Ambilah (3 orang atau lebih)
-------	------------	-----------------	------------------	------------------------------

Contoh dalam Al-Qur'an QS: An-Nisa:4

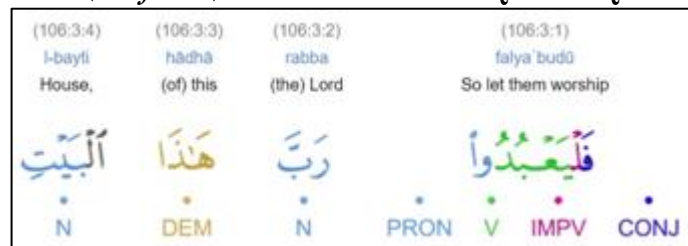


Gambar 1. QS: An-Nisa:4

Dalam contoh kalimat tersebut pada kata **وَءَاتُوا** menggunakan bentuk jamak orang kedua (bentuk 4).

2) Imperatif dengan fi'il mudhari (imperfect verb)

Imperatif Bahasa Arab dalam Al-Qur'an juga bisa menggunakan fi'il mudhari (imperfect verb), dengan menambahkan prefiks imperatif lam (لَ). Lam prefix imperatif selalu mendahului kata kerja tidak sempurna yang ditemukan pada kondisi jussive mood (*majzum*). Contoh Pada Al-Qur'an QS:106:3

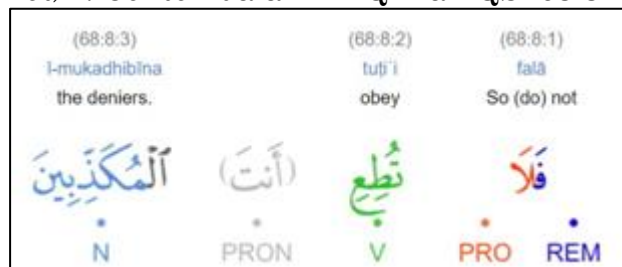


Gambar 2. Al-Qur'an QS:106:3

Pada contoh diatas dalam kata **فَلْيَعْبُدُوا** memiliki kata dasar yaitu **يَعْبُدُوا** yang merupakan fi'il mudhari (imperfect verb) lalu mengalami penambahan prefiks lam, maka menjadi kata imperatif.

b. Negatif Imperatif

Imperatif negatif secara khusus digunakan untuk sebuah larangan. Imperatif pada tipe ini selalu menggunakan partikel larangan (لَا) yang diikuti oleh fi'il mudhari majzum (imperfect jussive verb). Imperatif negatif senantiasa dimaknai sebagai "jangan (do not)". Contoh dalam Al-Qur'an QS: 68:8



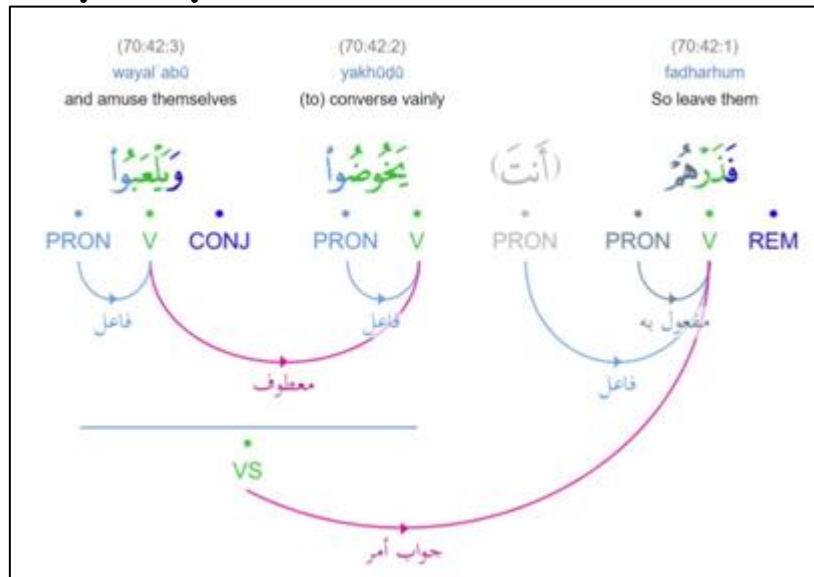
Gambar 3. Al-Qur'an QS: 68:8

c. Jawaban Imperatif (The Imperative result)

d. Hubungan ketergantungan yang dikenal sebagai jawāban (جواب أمر) menghubungkan tindakan yang dihasilkan dengan kata kerja *imperative* sebelumnya. Sintaks pseudo sintaks digunakan untuk konstruksi ini adalah :

do <imperative> then <result>

Contoh pada Al-Qur'an QS:7:42



Gambar 4. Al-Qur'an QS:7:42

Jawaban dari imperatif akan selalu berupa kata kerja tidak sempurna (*imperfect verb*) yang ditemukan dalam kondisi *jussive mood* majzūm (مجزوم). Pada contoh di atas dapat ditemukan dalam ayat (70:42). Dalam ayat ini kedua verba dalam klausa hasil imperatif keduanya dalam mood jussive (70:42:2) dan (70:42:3).

2. Pembentukan kata imperatif Bahasa Arab pada Al-Qur'an

a. Pembentukan verba imperatif langsung (*direct imperative*)

Pada dasarnya kata kerja imperatif pada Bahasa Arab dibentuk dari verba dasarnya yaitu fi'il mudhari (*imperfect verb*) baik maskulin maupun feminim. Berikut adalah proses pembentukan kata imperatif langsung Bahasa Arab.

1) Pembentukan Imperatif dari verba

Kata kerja imperatif yang berasal dari kata فَعَلَ mengalami perubahan yaitu penghilangan unsur/pemarkah orang kedua yaitu ت, berikut adalah tabel perubahan kata imperatif yang berasal dari fi'il mudhari mukhatab (*imperfect second person*)

Tabel 2. Perubahan Kata Imperatif

Fi'il Mudhari Feminim Orang kedua	Fi'il Mudhari Maskulin Orang kedua	Kata Kerja Imperatif Maskulin	Kata kerja imperatif feminim	Keterangan
تَفْتَحِينَ (taftahina)	تَفْتَحُ (taftahu)	اِفْتَحْ (iftah)	اِفْتَحِي (iftahi)	Singular Tunggal
تَفْتَحَانِ (taftahani)	تَفْتَحَانِ (taftahani)	اِفْتَحَا (iftaha)	اِفْتَحَا (iftaha)	Double Dual
تَفْتَحْنَ (taftahna)	تَفْتَحُونَ (taftahuna)	اِفْتَحُوا (iftahu)	اِفْتَحْنَ (iftahna)	Plural Jamak

2) Pembentukan Kata imperatif dari fi'il mahmuuz (Hamzated verbs)

Jika imperatif yang berasal dari fi'il mahmuz, yaitu kata kerja yang terdapat huruf hamza (ء) baik prefiks sufiks maupun infiks. Mengalami perubahan ketika menjadi kata imperatif.

a) Imperatif pada kata kerja berprefiks hamza (ء) (*first radical* hamza)

Ketika kata imperatif yang terbentuk dari kata kerja berprefiks hamza (fi'il mahmuz) maka prefiks hamzah tersebut hilang, tidak ada prefiks hamza dalam penggunaan imperatif.

Tabel 3. Imperatif pada kata kerja berprefiks hamza

Fi'il mudhari mutakallim	Fi'il mudhari mutakallim	Kata Kerja Imperatif (fi'il <i>amr</i>) Maskulin	Kata kerja imperatif (fi'l <i>amr</i>) feminim	Keterangan
تَأْكِلِينَ (ta'kulina)	تَأْكُلُ (ta'kulu)	كُنْ (kul)	كُلِي (kuli)	<i>Singular</i> (Tunggal)
تَأْكُلَانِ (ta'kulani)	تَأْكُلَانِ (ta'kulani)	كُلَا (kula)	كُلَا (kula)	<i>Double</i> (Dual)
تَأْكُلْنَ (ta'kulna)	تَأْكُلْنَ (ta'kuluna)	كُلُوا (kulu)	كُلْنَ (kulna)	Plural (Jamak)

Pada contoh di atas merupakan kata kerja imperatif orang kedua yang berasal dari fi'il mudhari mutakallim mudzakkar tunggal (*imperfect second person singular maskulin*) yaitu kata تَأْكُلُ yang ketika berubah kepada kata imperatif maka prefiks ta dan hamza pada kata tersebut hilang, lalu fonem vokal "u" (dhammah) pada kata tersebut juga berubah menjadi fonem konsonan "l" (sukun). Lalu pada kata kerja imperatif second person feminim yaitu pada kata juga mengalami penghilangan prefiks ta dan hamza, akan tetapi pada kata tersebut juga mengalami penghilangan fonem vokal i dan sufiks na ن.

Lalu pada fi'il mudhari mutakallim mudzakkar maupun feminim (*imperfect second person dual maskulin*) memiliki bentuk yang sama yaitu تَأْكُلَانِ, dan ketika berubah kepada kata kerja imperatif juga seperti sebelum-sebelumnya mengalami penghilangan prefiks ta dan hamza, yang membedakan adalah penghilangan sufiks na ن maka menjadi كُلَا.

b) Imperatif pada kata kerja berinfiks hamza (ء)

Ketika kata imperatif yang terbentuk dari kata kerja berinfiks hamza (fi'il mahmuzain) maka prefix hamzah tersebut bisa hilang bisa juga tidak, ada dua opsi bentuk dalam penggunaan kata imperatif.

Tabel 4. Imperatif pada kata kerja berinfiks hamza

Fi'il mudhari mutakallim	Fi'il mudhari mutakallim	Kata Kerja Imperatif Maskulin	Kata kerja imperati ffeminim	Keteranga n
تَسْأَلِينَ (tas'alina)	تَسْأَلُ (tas'alu)	سَلْ - إِسْأَلْ (sal-is'al)	سَلِي - إِسْأَلِي (sali-is'ali)	Singular (Tunggal)
تَسْأَلَانِ (tas'alani)	تَسْأَلَانِ (tas'alani)	سَلَا - إِسْأَلَا (sala-is'ala)	سَلَا - إِسْأَلَا (sala-is'ala)	<i>Double</i> (Dual)
تَسْأَلْنَ (tas'alna)	تَسْأَلْنَ (tas'aluna)	سَلُوا - إِسْأَلُوا (salu-is'alu)	سَلْنَ - إِسْأَلْنَ (sal'na-is'alna)	Plural (Jamak)

Pada tabel diatas terdapat kata kerja imperatif orang kedua yang berasal dari fi'il mudhari mutakallim mudzakkar tunggal (*imperfect second person singular* maskulin) yaitu kata تَسْأَلُ yang ketika berubah kepada kata imperatif maka prefiks ta (ت) pada kata tersebut hilang, lalu ketika pada bentuk pertama yaitu سَلْ mengalami penghilangan infiks hamzah (ء).

3) Pembentukan Kata imperative dari fi'il mu'tal (*weak verbs*)

Ketika prefix dari kata kerja mu'tal adalah و, pemarkah dari verba *imperfect* (ت) dihilangkan dan imperative dalam bahasa Arab dibentuk tanpa hamzah wasl. Contoh QS:20:54



Gambar 5. QS: 20:54

3. Fungsi semantic imperatif bahasa Arab dalam Al-Qur'an

Pada penelitian ini penulis menemukan kurang lebih empat fungsi semantis kata kerja imperative pada Bahasa Arab dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Kata Imperatif sebagai do'a atau permohonan

Contoh QS: 27: 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu kedalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (Al-Naml:19)

Pada ayat tersebut terdapat kata kerjai mperatif yaitu أَوْزِعْنِي (tunjukilah aku), akan tetapi pada ayat tersebut penuturnya adalah Nabi Sulaiman dan lawan tuturnya adalah Allah SWT untuk menunjukkan bagaimana cara mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Maka menggunakan kata *imperative* pada aayat tersebut adalah memiliki fungsi semantic sebagai permohonan (du'a). Maksud permohonan adalah nabi Sulaiman memohon kiranya Allah berkenan menunjukkank epada Nabi Sulaiman bagaimana cara mensyukuri nikmat. (Idris, 2019)

b. Imperatif sebagai *ta'jiz* / Melemahkan

QS: 2:23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
(٢٣)

Artinya: maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhan kuberilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai;

dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu kedalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (QS:Al-Baqarah : 23)

Pada ayat tersebut terdapat kata imperative yaitu ائْتُوا yang memiliki makna buatlah. Akan tetapi maksud dari kata tersebut bukanlah demikian melainkan memiliki fungsi semantic yaitu melemahkan. Maksud dari melemahkan adalah memastikan bahwa mereka tidak akan dapat membuat semisal satu surat yang ada dalam al-Qur'an.(Idris, 2019)

c. Imperatif Sebagai *Taswiyah*/Menyamakan

QS: 52:16

اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْرَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Masuklah kamu kedalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.

Pada ayat di atas kata imperative اصْلَوْهَا bukan dimaksudkan oleh penuturnya untuk makna yang sebenarnya, yaitu memiliki fungsi semantic menyamakan, maksudnya adalah bersabar atau tidaknya mereka ketika mereka di neraka akan tetap sama, mereka akan tetap mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.(Idris, 2019)

d. Imperatif sebagai Al-Irsyad (mengarahkan)

QS: 2: 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.” (QS. Al Baqarah [2]: 282)

Kata فَاكْتُبُوهُ pada ayat tersebut memiliki fungsi semantic yaitu sebagai arahan untuk menuliskan dalam perkara hutang.(Idris, 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini ditemukan beberapa bentuk imperatif berdasarkan tipenya yaitu positif imperatif dan negatif imperatif, positif imperatif memiliki dua jenis yaitu fi'il amr yaitu kata imperatif yang dibentuk dari fi'il mudhari (imperfect verb) yang ternyata memiliki formula tersendiri berdasarkan kata kerja dasar yang menjadi unsur pembentuk kata kerja imperatif tersebut. Bentuk yang pertama ini juga khusus menunjukkan kepada imperatif langsung.

Lalu bentuk yang kedua adalah imperatif tidak langsung yang dibentuk oleh fi'il mudhari (*imperatif verb*) yang didahului oleh prefiks imperatif lam (ل). Pada bentuk kedua ini menunjukkan kepada imperatif tidak langsung. Lalu pada aspek fungsi semantis terdapat empat fungsi semantik diantaranya yaitu:

1. Imperatif sebagai permohonan.
2. Imperatif sebagai Ta'jiz.
3. Imperatif sebagai taswiyah/menyamakan.
4. Imperatif sebagai Al-Irsyad mengarahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aikhenvald, A. Y., & R.M, D. (2017). *Commands A Cross Linguistic Typology*.

- Oxford University Press.
- [2] Basaria, I. (2013). Tipologi Gramatikal Dan Sistem Pivot Bahasa Pakpak-Dairi. *Litera*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1327>
 - [3] Brahmana, R. A., & Mulyadi. (2022). Aliansi Gramatikal pada Bahasa Mandarin: Tipologi Bahasa. *Lingua*, 19(2), 113–121. <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.741>. Aliansi
 - [4] Comrie, B. (1989). *Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and Morphology*. University of Chicago Press,.
 - [5] Idris, M. (2019). *Kajian Semantik Terhadap Ayat-Ayat iltifat*. Maghza Pustaka.
 - [6] Kridalaksana, H. (1998). *Introduction to Word Formation and Word Classes in Indonesian*. Universitas Indonesia.
 - [7] Subiyanto, A. (2010). Konstruksi Verba Gerakan Direksional Bahasa Jawa: Kajian Tipologi. *Linguistika*, 17(2), 1–17. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/430>
 - [8] Umiyati, M. (2015). *PRIORITAS ASPEK - ASPEK TIPOLOGI LINGUISTIK PADA PEMETAAN MASALAH - MASALAH KEBAHASAAN*. 1(2), 279–297.
 - [9] Whaley, & J, L. (1997). *Introduction to Typology: The Unity and Diversity of Language*. SAGE Publications.
 - [10] Yuniarsi, N., Supriadin, & Rahmawati. (2022). An Analysis of Imperative Sentences in Sumbawanese. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 88–93.